

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Paradigma Penelitian

Thomas Kuhn dalam Neuman (2014) menyebutkan bahwa paradigma merupakan sebuah orientasi dasar teori dan penelitian. Sedangkan Neuman (2014) memaparkan bahwa paradigma merupakan keseluruhan kerangka berpikir, yang di dalamnya termasuk asumsi dasar, masalah yang harus diselesaikan, teknik penelitian yang digunakan, dan contoh-contoh dari penelitian yang baik.

Berbeda dengan Neuman, paradigma juga disebut sebagai *worldview* dengan arti orientasi filosofis tentang dunia dan asal mula penelitian yang peneliti bawa untuk diteliti (Creswell & Creswell, 2018). Lebih lanjut, Creswell & Creswell (2018) mendefinisikan paradigma penelitian sebagai kerangka pikir yang digunakan peneliti untuk memahami, menginterpretasikan, dan menjelaskan fenomena yang diteliti. Terdapat empat paradigma penelitian sebagaimana tertera pada gambar di bawah.

<b>Postpositivism</b> <ul style="list-style-type: none"><li>• Determination</li><li>• Reductionism</li><li>• Empirical observation and measurement</li><li>• Theory verification</li></ul>	<b>Constructivism</b> <ul style="list-style-type: none"><li>• Understanding</li><li>• Multiple participant meanings</li><li>• Social and historical construction</li><li>• Theory generation</li></ul>
<b>Transformative</b> <ul style="list-style-type: none"><li>• Political</li><li>• Power and justice oriented</li><li>• Collaborative</li><li>• Change-oriented</li></ul>	<b>Pragmatism</b> <ul style="list-style-type: none"><li>• Consequences of actions</li><li>• Problem-centered</li><li>• Pluralistic</li><li>• Real-world practice oriented</li></ul>

Gambar 3.1 Paradigma Penelitian Menurut Creswell & Creswell

Sumber: (Creswell & Creswell, 2018)

Berdasar pada tujuan penelitian, maka peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme dalam penelitian ini. Konstruktivis sosial meyakini bahwa individu mencari pemahaman tentang dunia tempat mereka hidup dan bekerja. Dari sana, individu kemudian mengembangkan makna subjektif dari pengalaman mereka dan diarahkan pada objek atau hal-hal tertentu (Creswell & Creswell, 2018). Tujuan dari konstruktivis sendiri adalah untuk mengali sedalam mungkin pandangan partisipan terkait situasi tertentu yang sedang diteliti.

Sama halnya dengan tujuan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan seorang laki-laki atas keputusannya untuk *childfree* dalam pernikahan. Untuk itu, peneliti mencari tahu latar belakang dan pengalaman partisipan dengan pertanyaan yang luas dan umum untuk mengkonstruksi makna dari *childfree* itu sendiri. Peneliti juga ingin mengetahui pengalaman unik masing-masing partisipan yang hanya dapat diperoleh melalui pemaknaan dan pengalaman mereka. Creswell & Creswell (2018) menyatakan bahwa semakin terbuka pertanyaannya, maka akan semakin baik.

### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Jenis dan sifat penelitian yang penulis lakukan adalah kualitatif dan eksploratif. Jenis penelitian kualitatif sendiri ditujukan untuk mengeksplor dan memahami pengertian dan pemaknaan individu atau kelompok terhadap suatu masalah (Creswell & Creswell, 2018). Denzin dan Lincoln dalam Creswell & Poth (2018) memaparkan kualitatif sebagai penelitian yang mempelajari dan mencoba untuk memahami atau menafsirkan fenomena dalam pemaknaan seseorang. Jenis penelitian kualitatif kemudian sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan karena peneliti ingin mendapatkan pemaknaan dan penafsiran partisipan (laki-laki) terhadap fenomena (keputusannya untuk *childfree*).

Selain itu, penelitian dengan sifat eksploratif sering digunakan untuk mengkaji fenomena sosial. Sifat penelitian ini mengharuskan peneliti mengeksplor sebuah topik atau fenomena secara mendalam. Ini lah mengapa dalam studi kualitatif, sifat penelitian ini sangat direkomendasikan untuk melakukan investigasi

sebuah topik ketika variabel dan dasar teori tidak diketahui (Creswell & Creswell, 2018).

### **3.3 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi interpretatif atau yang juga dikenal sebagai Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). IPA merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat fenomenologis dan berkomitmen untuk mengkaji bagaimana orang memahami pengalaman hidup mereka (Smith et al., 2009).

IPA memandang manusia sebagai makhluk akal sehingga pemaknaan yang diberikan para partisipan akan mencerminkan bagaimana upaya mereka dalam memahami pengalaman mereka. Tidak hanya itu, Smith et al. (2009) juga memaparkan bahwa IPA mengakui bahwa akses peneliti terhadap pengalaman bergantung pada apa yang diceritakan oleh partisipan kepada peneliti terkait pengalaman tersebut, dan bahwa peneliti kemudian harus menginterpretasikan kembali penjelasan partisipan tersebut untuk memahami pengalaman mereka.

Penelitian IPA dilakukan dengan partisipan yang cenderung sedikit agar peneliti mendapatkan detail pemahaman tentang konvergensi dan perbedaan pengalaman yang dialami partisipan. Maka dari itu, peneliti IPA harus melakukan hermeneutika ganda karena peneliti harus mencoba untuk memahami bagaimana partisipan melakukan pemahaman terhadap pengalamannya (Smith et al., 2009). Sama halnya dengan penelitian ini, peneliti mencoba untuk memahami pemaknaan laki-laki di Indonesia dalam pilihannya untuk *childfree* dalam pernikahan.

### **3.4 Partisipan**

IPA berkomitmen untuk memahami bagaimana fenomena pengalaman tertentu telah dipahami dari perspektif orang tertentu, dalam konteks tertentu. Maka dari itu, IPA menggunakan sampel yang sedikit, dipilih secara sengaja (*purposively-selected*), dan ditempatkan dengan hati-hati (*carefully-situated*) (Smith et al., 2009).

Dengan demikian, pemilihan partisipan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive-sampling*. Partisipan penelitian ini merupakan laki-laki warga negara Indonesia berusia yang memutuskan untuk *childfree* dan sudah menikah.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan cerita dan pemahaman partisipan terkait pengalaman mereka secara mendetail dan mendalam, *in-depth interviews* menjadi salah satu jalan terbaik. Wawancara mendalam memfasilitasi munculnya cerita, pemikiran, dan perasaan partisipan tentang pengalamannya (Smith et al., 2009).

Penelitian IPA membutuhkan data yang kaya, sehingga partisipan harus diberikan kesempatan untuk menceritakan kisah mereka secara bebas dan reflektif (Smith et al., 2009). Maka dari itu, penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara mendalam atau *in-depth interviews* agar partisipan dapat secara bebas menceritakan pengalaman dan pemahaman mereka terkait *childfree*. Adapun wawancara dilakukan secara semiterstruktur dengan panduan pertanyaan yang telah peneliti persiapkan terlebih dahulu.

Peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap empat partisipan secara tertutup dan individual mengingat topik yang diangkat bersifat personal. Adapun wawancara dilakukan secara daring dengan durasi masing-masing partisipan berkisar antara 30-90 menit.

### **3.6 Keabsahan Data**

Untuk mengukur validitas data yang telah didapatkan, Smith, et al (2009) menggunakan kriteria Lucy Yardley sebagai berikut:

#### **1) *Sensitivity to context***

Penelitian kualitatif yang baik menunjukkan kepekaan terhadap konteks, sehingga Yardley menawarkan beberapa cara agar sensitivitas tersebut dapat ditetapkan. Peneliti dapat menunjukkan sensitivitas pada aspek lingkungan

sosial budaya di mana penelitian dilakukan, literatur atau studi terdahulu terkait topik, dan data-data yang diperoleh dari partisipan. Sensitivitas ini dapat ditunjukkan sejak dilakukannya wawancara dan harus dapat dipertahankan pada tahap analisis data.

2) *Commitment and rigour*

Komitmen peneliti harus terlihat sejak proses pengambilan data berlangsung. Dalam wawancara, peneliti harus menunjukkan perhatian mendalamnya terhadap partisipan. Tidak hanya itu, ketelitian juga diperlukan dan hasil luarnya berupa kualitas wawancara dan kelengkapan analisis yang dilakukan oleh peneliti.

3) *Transparency and coherence*

Peneliti harus secara transparan menjelaskan tahapan-tahapan proses penelitian dalam tulisan penelitiannya, seperti pemilihan partisipan, jadwal dan waktu wawancara, serta langkah-langkah apa saja yang dilakukan dalam analisis data. Selain itu, peneliti juga harus memastikan hasil penelitiannya tertulis dengan koherensif dan terpadu.

4) *Impact and importance*

Sebuah hasil penelitian diukur validitasnya melalui kualitas dari hasil analisis data, seperti apakah hasil analisis memberitahu pembaca sesuatu yang menarik, penting, dan berguna.

Tidak hanya itu, Smith, et al (2009) juga menambahkan bahwa sudah seyogyanya peneliti melakukan *independent audit* atau memeriksa dan mengumpulkan bukti-bukti proses penelitian dilakukan seperti draf penelitian, hasil pengambilan data (rekaman wawancara), hingga hasil analisis penelitian.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Terdapat enam langkah analisis data yang dipaparkan oleh Smith, et al (2009) untuk penelitian IPA. Langkah-langkah tersebut adalah:

1) *Reading and re-reading*

Dalam penelitian IPA, membaca dan membaca ulang data berarti membaca dan membaca ulang transkrip wawancara. Pada prosesnya, peneliti juga dapat mendengarkan kembali audio rekaman hasil wawancara sambil mencatat beberapa hal yang penting dan kuat mengenai pengalaman partisipan saat wawancara dilakukan. Dengan demikian, pembacaan berulang ini dapat memungkinkan model dari keseluruhan struktur wawancara untuk dikembangkan.

2) *Initial noting*

Tahapan ini akan menumbuhkan rasa familiar dengan transkrip wawancara, sehingga peneliti dapat mengidentifikasi cara-cara khusus yang digunakan partisipan dalam berbicara, memahami, dan memikirkan pengalaman yang diceritakannya. Tahap ini juga dapat disebut sebagai analisis teks bebas sehingga tidak ada aturan tentang apa dan bagaimana *initial noting* dilakukan. *Initial noting* juga dapat membantu peneliti mengidentifikasi lebih banyak konsep abstrak untuk menemukan dan memahami pola makna yang terlihat.

3) *Developing emergent themes*

Kumpulan data yang lebih kompleks yang telah diperoleh dari dua tahapan sebelumnya kemudian akan membentuk fokus tahap untuk tahap ketiga ini. Data-data tersebut digunakan untuk mengembangkan tema-tema yang muncul dengan mengurangi volume detail namun tetap mempertahankan kompleksitas, keterkaitan, koneksi, dan pola antar eksplorasi.

4) *Searching for connections across emergent themes*

Pada tahap ini, peneliti dapat melakukan pengembangan bagan atau pemetaan hasil analisis tema-tema yang sesuai. Peneliti melakukan pencarian hubungan antar tema dengan mengelompokkan masing-masing tema untuk kemudian mencari koneksi di antaranya.

5) *Moving to the next case*

Peneliti kemudian dapat mengulangi tahapan proses yang sama untuk partisipan selanjutnya. Peneliti harus berlaku adil, sehingga penanganan setiap partisipan dilakukan tanpa mengaitkan dengan partisipan lain.

6) *Looking for patterns across cases*

Tahapan terakhir adalah mencari pola di seluruh hasil data partisipan. Peneliti harus berupaya menemukan koneksi dari setiap jawaban partisipan dan menganalisis tema-tema yang muncul dalam setiap partisipan hingga menghasilkan pemahaman yang mendalam.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA